



USWATUN HASANAH: KEUNGGULAN AKHLAK NABI SAW SEBAGAI FONDASI DAKWAH YANG EFEKTIF PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH

Fahmi Andaluzi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: andaluzifahmi@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Januari 2023

Selesai tanggal: 7 Juni 2023

ABSTRACT:

Morals are the core of Islamic teachings, the position of morals as a basis in religion has a strong urgency to be applied by every Muslim. In Islam, the Prophet is the main role model in this regard, his mission as a bearer of sharia and noble morals is a benchmark that must be followed. This paper seeks to discuss the morals and character found in the Prophet. In searching for data, the author fully uses the library research method by collecting data from various sources such as history books, hadith or scientific articles relevant to the discussion, the method used in this study is descriptive, namely the author only describes the discussion of the literature collected and researched in accordance with the themes and limitations studied. The results of this study indicate that the Prophet is the most noble of his character, the most noble of his character. The Prophet had all kinds of noble morals both vertically and horizontally, meaning that the Prophet was not only superior in noble characters applied to fellow creatures, the Prophet was also successful in conveying the teachings of Islam by applying praiseworthy morals. History records that since childhood he has been given privileges by Allah SWT, including the provision of praiseworthy morals and preservation from despicable traits. This noble character continues to increase along with the journey of life and preaching that is delivered, and the problems faced so that he reaches true moral perfection.

Keywords: *Morals; Prophet; History and Hadith*

[Akhlik merupakan inti dari ajaran Islam, posisi akhlak sebagai dasar dalam agama memiliki urgensi yang kuat untuk diterapkan oleh setiap muslim. Dalam Islam, Nabi Saw adalah panutan utama dalam hal ini, misi beliau sebagai pembawa syariat dan akhlak mulia menjadi tolak ukur yang wajib diikuti. Tulisan ini berusaha membahas akhlak dan karakter yang terdapat dalam diri Nabi Saw. Dalam pencarian data, penulis sepenuhnya menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku sejarah, hadis ataupun artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif yaitu penulis hanya menggambarkan pembahasan dari literatur yang dikumpulkan dan diteliti sesuai dengan tema dan batasan yang dikaji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Saw adalah orang yang paling mulia akhlaknya, paling luhur budi pekertinya. Nabi Saw memiliki segala macam akhlak mulia baik vertikal maupun horizontal, artinya Nabi Saw tidak hanya unggul dalam karakter-karakter mulia yang diterapkan kepada sesama makhluk, Nabi Saw juga berhasil menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan menerapkan akhlak-akhlak terpuji. Sejarah mencatat bahwa sedari kecil beliau telah diberikan privilege oleh Allah SWT, di antaranya berupa pemberian akhlak yang terpuji dan terpeliharanya dari sifat-sifat yang tercela. Akhlak mulia tersebut terus meningkat seiring dengan perjalanan hidup dan dakwah yang disampaikan, dan persoalan-persoalan yang dihadapi sehingga beliau mencapai kesempurnaan akhlak yang sesungguhnya].

Kata Kunci: *Akhlik; Nabi Saw; Sejarah dan Hadis*

PENDAHULUAN

Peranan akhlak memiliki posisi yang sangat penting bagi umat muslim. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan

Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual

ataupun dalam ruang lingkup masyarakat. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbinakan mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakikat kemanusiaan yang tinggi. Sebagaimana riwayat hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Hal itu mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Nabi Saw dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Di mana manusia banyak menuruti hawa nafsu bahkan menjadi budak hawa nafsu.²

Islam hadir pertama kali di tengah masyarakat Arab yang heterogen. Karena kecerdasan Nabi Saw Islam dapat diterima dengan baik oleh berbagai komunitas sehingga agama ini berhasil tersebar ke berbagai penjuru dunia. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kepiawaian Nabi Saw dalam menerapkan langkah-langkah dakwahnya ke berbagai komunitas untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada mereka. Efektifitas tersebut merupakan buah dari akhlak mulia Nabi Saw saat berinteraksi dengan masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam. Akhlak mulia

Nabi Saw ini telah mendapat pengakuan langsung dalam al-Qur'an;

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung”. (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Hal itu tidak lepas pula dari tugas Nabi Saw untuk menyempurnakan akhlak bagi manusia, Dengan kata lain, nilai-nilai etika merupakan ajaran Islam ditegaskan Nabi Saw secara verbal maupun tingkah laku.³

Dalam ayat lain dinyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, dalam diri Rasullulah terdapat suri tauladan bagi kalian semua, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (beriman) kepada hari akhir dan orang yang banyak dzikir (mengingat) Allah.” (QS. al-Ahzab ayat 21)

Berdasarkan pengakuan-pengakuan langsung dari al-Qur'an maka Nabi Saw adalah orang yang paling mulia akhlaknya, beliau menjadi figur utama bagi semua orang khususnya para sahabat pada saat itu yang menyaksikan langsung bagaimana peran Nabi Saw menyampaikan risalah dari Allah SWT melalui budi pekerti yang luhur dan menjadi tolak ukur para sahabat dalam terkait hal tersebut. Sehingga dengan menerapkan akhlak mulia, Nabi Saw berhasil menyampaikan ajaran agama dengan sempurna. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengulas kembali perilaku (akhlak-akhlak) Nabi Saw sebagai suatu suri tauladan bagi umat, dan bagaimana peran akhlak mulia terhadap keberhasilan dakwah beliau. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah

¹Nurul Hidayati Rofiah, “Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi,” *FENOMENA* 8 (2016). Hal. 55

²Nixon Husin, “Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak,” *An-Nur* 4 (2015). Hal. 15

³Zainol Huda, “Dakwah Islam Multikultural,” *RELIGIA* 19 (2016). Hal. 90

ini adalah studi kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur baik buku ataupun artikel ilmiah yang memuat pembahasan mengenai akhlak Nabi Saw.

Pengertian Akhlak dan Ruang Lingkupnya

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa. Menurut Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (bashar), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar.⁴

Secara terminologi akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah yang kemudian terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya

pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.

Ruang lingkup akhlak juga bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatankekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.⁵

Termasuk pada pembahasan tentang akhlak baik adalah memendam amarah, lembut hati dan bersifat tawadu, adapun makna dari usn al-khuluq (baik akhlak)

⁴Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10 (2015). Hal. 368

⁵Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." Hal.369

adalah kebersihan diri (hati) seperti terbukanya hati dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya yakni mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan kelembutan hati dan meninggalkan apa yang diperintangkannya tanpa merasa terkekang serta menyukai perkara-perkara sunnah, adapun dalam bersosialisasi dengan sesama manusia bersifat murah hati.⁶

Karakter Nabi Saw Sebelum Diutus

Akhlahk atau perilaku Nabi Saw sudah terjaga sejak kecil, yaitu bersih dari nodanoda atau sifat Jahiliyah dan bersih dari setiap aib/sifat tercela. Allah SWT menganugerahi beliau akhlak dan perilaku yang terpuji. Oleh karenanya, Nabi Saw dikenal di kalangan kaumnya dengan sebutan al-Am n (orang yang terpercaya) karena mereka menyaksikan langsung kesucian, kejujuran ucapan, dan sifat amanah beliau. Ibnu Ish q mengatakan bahwa nama Nabi Saw semakin agung karena Allah SWT memeliharanya, dan melindunginya dari kotoran-kotoran jahiliyah, karena Allah berkehendak memuliakannya dan memberikan risalah kepadanya hingga Nabi Saw menjadi orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia nasabnya, paling baik pergaulannya, paling baik sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, dan paling jauh dari akhlak-akhlak yang mengotori seseorang, sehingga pada akhirnya orang-orang pada saat itu sangat terinspirasi dan menggelarnya dengan sebutan al-Am n

⁶al- usain ibn al- asam Al- al m , *Al-Minh j F Syu ab Al- m n* vol 3 (D r al-Fikar, 1399). Hal. 257

yaitu orang yang terpercaya, karena Allah mengumpulkan pada diri beliau hal-hal yang baik.⁷

Nabi Saw sendiri menceritakan tentang diri beliau bahwa Allah telah melindunginya dari segala keburukan sejak masa kecil dan masa remajanya. Dalam hal itu terdapat dua makna penting bagi kita; Pertama, bahwa Nabi Saw merasakan apa yang menjadi sifat basyariyah/ manusiawi, merasakan apa yang dirasakan oleh remaja pada umumnya dari berbagai kecenderungan sifat alamiah. Kedua, Allah melindungi Nabi Saw dari segala bentuk penyimpangan dan hal yang bertentangan dengan misi dakwah yang telah Allah siapkan untuk beliau, bahkan penjagaan/ perlindungan tersebut telah Allah berikan saat sebelum beliau belum menerima wahyu atau hukum syariah yang hal itu akan menjaganya dari keinginan atau menuruti hawa nafsu. Allah menjaga Nabi Saw dari sesuatu tidak pantas terhadap orang yang sudah ditakdirkan untuk menyempurnakan akhlak mulia dan menegakkan syariah Islam.⁸

Metode Dakwah Nabi dengan Akhlak Mulia

Sebagaimana ayat al-Qur'an yang dicantumkan pada pendahuluan (QS. al-Ahzab ayat 21) dapat dipahami bahwa pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan kepribadian Nabi Saw. Dengan itu, budi pekerti Nabi Saw hendaknya harus dimiliki oleh setiap orang terutama pengajar, hal itu

⁷Mustopa, "Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad Saw Pada Masa Kanak-Kanak Dan Remaja Dalam S rah Nabawiyah" (UIN Walisongo Semarang, 2021). Hal. 204

⁸Mu ammad Sa d Rama n Al-B iy, *Fiqh Al-S rah Al-Nabawiyah Ma M jaz Li T r kh Al-Khil fah Al-R syidah* (Bair t: D r al-Fikr al-Mu ir, 1411). Hal.79

berarti seorang pengajar atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa seorang yang diajarkannya, seperti sifat sabar, teguh pendirian, akhlak mulia, hal demikian yang harus ditanamkan kepada anak pelajar mereka, sehingga memiliki jiwa dan mental yang kuat disertai kepribadian yang baik. Pendidik atau pengajar yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang baik secara langsung atau tidak hal itu memberikan suri tauladan atau contoh yang baik bagi murid yang diampunya, keteladanan seorang guru kepada muridnya merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁹

Terkait dengan seorang pendidik atau pendakwah telah dicontohkan langsung oleh Nabi Saw. Metode dakwah Nabi Saw tidak terlepas dari akhlak yang mulia, dalam hal pendidikan dan penyampaian beliau menggunakan cara yang lemah lembut agar dapat diterima dan dijadikan contoh oleh para sahabat, menyampaikan ajaran-ajaran dengan ringan. Hal tersebut telah dilegitimasi sendiri oleh Nabi Saw bahwa beliau diutus sebagai seorang pengajar sebagaimana dalam riwayat Muslim dari jalur periwayatan Abdull h ibn J bir ra:

إن الله لم يبعثني
معلما ميسرا

“*Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras, memaksa akan tetapi Allah mengutusku sebagai seorang pendidik yang memudahkan.*” (HR. Muslim)¹⁰

⁹Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019). Hal. 35

¹⁰Muslim Ibn al- ajj j Al-Qusyairiy, *al Muslim* (D r aibah, n.d.). Hal. 682

Dalam hal pendidikan, Nabi Saw memiliki beberapa karkteristik yang diterapkan, di antaranya; sikap lemah lembut terhadap peserta didik, memperhatikan dan mengayomi murid dengan metode yang terbaik, membiasakan penyampaian dakwah melalui dialog atau komunikasi secara langsung, mengkorelasikan suatu peristiwa dalam penyampaian materi, tidak menyebut nama ketika memberikan penilaian terhadap seseorang yang memiliki perilaku tercela, memberikan motivasi (targib) kepada murid untuk melakukan suatu kebaikan bahkan mengapresiasi mereka yang telah melakukan kebaikan tersebut.¹¹

Teladan Akhlak dan Sifat Nabi Saw dalam Berdakwah

1. Tutur kata, Diam, Tawa dan Tangis

Nabi Saw adalah orang yang paling fasih dalam ucapan, paling manis tutur katanya, paling cepat dalam menunaikan suatu pekerjaan, paling indah retorikanya, bahkan tutur katanya dapat memengaruhi hati, memikat jiwa, dan bahkan musuh-musuhnya mengakui keunggulan tersebut. Ketika berbicara, beliau selalu menggunakan kata-kata yang jelas dan terperinci, tidak terbata-bata sehingga susah diingat. Dalam beberapa riwayat disebutkan:

حدثنا حميد بن مسعدة قال حدثنا حميد بن الأسود،
عن أسامة بن زيد، عن الزهري، عن عروة، عن
يسرد سردكم هذا،
ولكنه كان يتكلم بكلام بينه، فصل، يحفظه من جلس
إليه

“*Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas adah berkata: telah telah*

¹¹Fuad Mafatichul Asror, Futihatul Janah, and Eriza Choirotin, “Kewajiban Dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis),” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2021). Hal. 192

menceritakan kepada kami Humaid bin al-Aswad dari Usamah bin Zaid dari al-Zuhriy dari Urwah dari A'isyah ra ia berkata: Nabi Saw tidak pernah berbicara dengan terburu-buru seperti pembicaraan kalian ini, akan tetapi beliau berbicara dengan penjelasan yang terperinci dan dapat dihafal oleh orang yang bermujalasaah bersamanya." (HR al-Tirmidziy)¹²

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menambahkan bahwa bahwa Nabi Saw terkadang sering mengulangi ucapannya tiga kali agar dapat dimengerti, beliau juga banyak berdiam atau hanya berbicara ketika diperlukan, berbicara dengan Jawami'ul kalim, berbicara dengan tuntas dan selalu menjaga kehormatan dalam kata-katanya, dan hanya mengucapkan kata-kata yang bisa mendatangkan pahala. Beliau tidak pernah berkata kasar, vulgar, atau teriak-teriak tidak jelas, tampak ketawanya adalah senyum, bahkan setiap ketawanya adalah senyuman dan tawaannya bahkan ketawa paling kerasnya hanya sebatas nampaknya gigi geraham beliau.¹³

Adapun tangis beliau yaitu tidak keras seperti halnya tidak tertawa tertawa terbahak-bahak, tetapi menetes air mata hingga bercucuran dan terdengar detakan dalam dadanya, kadang kala tangis beliau karena kasih sayang terhadap mayyit, terkadang karena takut dan belas kasih terhadap umatnya, takut kepada Allah, terkadang tangisnya dikarenakan mendengar lantunan Al-Qur'an, tangis tersebut adalah tangis kerinduan dan

¹²Mu ammad ibn s Al-Tirmi iy, *Al-J mi Al-Kab r* vol 6 (Bair t: D r al- arb al-Islam , 1996). Hal. 29

¹³Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Z d Al- Ma d F Hadyi Khair Al- Ib d* (Bair t: Mu'assasah al-Ris lah, 1418). Hal. 175

kecintaan disertai ketakutan kepada Allah. Beliau menangis ketika Utsam ibn Madz'un wafat, dan ketika Ibrahim anak beliau wafat bercucur air mata karena belas kasih kepadanya, dan beliau bersabda: "air mata yang berlinang, hati yang bersedih, kami tidak mengucapkan sesuatu kecuali apa yang membuat Tuhan ridha, dan kami bersedih (atas kepergianmu) wahai Ibrahim." Nabi Saw juga menangis ketika Ibn Mas'ud membaca surat An-nisa hingga berhenti pada ayat: 41

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا .

Beliau juga menangis ketika gerhana matahari dan melaksanakan shalat gerhana dengan tangisan.¹⁴

2. Kesabaran dan Kelembutan Hati

Nabi Saw memiliki sifat yang sangat penyabar, mampu menahan penderitaan, pemaaf (meski sanggup untuk mengadili), sabar atas sesuatu yang pahit, hal itu merupakan sifat-sifat yang Allah ajarkan kepada beliau, tidaklah beliau menerima banyak penderitaan termasuk Israf (kelewat batas) orang-orang jahil kecuali bertambah kesabarannya. 'A'isyah Ra berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa bingung terhadap dua pilihan melainkan beliau akan memilih perkara yang lebih mudah (ringan) selama hal itu tidak mengandung dosa. Jika perkara itu mengandung dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri dari padanya. Dan tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci karena diri sendiri, melainkan larangan Allah dilanggar maka beliau benci karena Allah, dan Nabi Saw adalah orang yang

¹⁴Al-Jauziyyah, *Z d Al- Ma d F Hadyi Khair Al- Ib d*. Hal. 176

paling jauh dari marah dan paling cepatridha.¹⁵

Salah satu kisah yang menunjukkan kesabaran Nabi Saw adalah ketika beliau berdakwah secara terbuka kepada kafir Quraisy, beliau mendapat rintangan dan ancaman luar biasa. Kafir Quraisy tidak hanya menolak dakwah Nabi Saw, tetapi mereka juga menghalangi dakwah Nabi Saw dengan berbagai cara, mulai dari menghina, mencaci, melempari kotoran dan batu, sampai berniat membunuhnya. Suatu saat, ketika Nabi Saw sedang melaksanakan shalat di dekat Ka'bah, seorang laki-laki bernama Uqbah ibn Abu Mu'ith meletakkan kotoran unta di pundak beliau. Di lain waktu, ketika Rasulullah SAW mengajak penduduk Mekah untuk memeluk Islam dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an, mereka mengejeknya dengan sebutan orang gila, bahkan ada seorang laki-laki bernama Ubay ibn Khalaf berani meludahi beliau dan disaksikan oleh orang banyak. Kemudian Ubay ibn Khalaf meremukkan tulang belulang unta hingga hancur dan menaburkannya ke arah beliau.

Serupa dengan kejadian di atas, suatu hari tatkala Nabi Muhammad sedang berjalan menuju Ka'bah untuk menunaikan shalat, tiba-tiba seorang laki-laki dari kafir Quraisy meludahi muka beliau. Beliau hanya tersenyum sambil mengusap muka dan membersihkan ludah orang kafir tersebut, tidak ada raut marah dan sedih di wajahnya. Keesokan harinya, laki-laki itu melakukan hal yang sama, yakni meludahi Nabi Muhammad SAW, beliau tetap tidak marah dan tidak membalasnya. Sampai berkali-kali perbuatan itu dilakukan oleh si laki-laki kafir itu. Sehingga pada suatu

ketika. beliau melewati rumah laki-laki itu, tetapi tidak ada yang meludahi. Akhirnya, beliau menanyakan kepada tetangganya ke mana laki-laki yang biasa meludahinya? Kok, tumben tidak melakukan pekerjaan rutinnnya. Akhirnya beliau mendapatkan informasi, bahwa laki-laki yang sering meludahinya itu sedang sakit.¹⁶

Kelembutan hati Nabi Saw juga banyak disaksikan oleh sahabat seperti riwayat berikut:

حدثنا هارون بن إسحاق الهمداني، حدثنا عبدة عن هاشم بن عروة عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت: ضرب رسول الله صلى الله عليه بيده شيئاً قط إلا أن يجاهد في سبيل الله، ولا ضرب خادماً ولا امرأة
"Telah menceritakan kepada kami Harun ibn Ishaq al-Hamdaniy telah menceritakan kepada kami Ubadah dari Hasyim ibn 'Urwah dari ayahnya dari 'A'isyah Ra berkata: Rasulullah Saw tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya sama sekali kecuali berjihad di jalan Allah, dan beliau tidak pernah memukul seorang pembantu dan wanita".¹⁷

Dalam riwayat lain disebutkan:

حدثنا قتيبة بن سعيد ، حدثنا جعفر بن سليمان الضبيعي عن ثابت عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال عشر سنين ، فما قال لي أف قط ، وما قال لي لشيء صنعته ، لم صنعته ، ولا لشيء تركته لم تركته ، وكان رسول الله خلقاً ، ولا مسست خزا قط ولا حريراً قط ولا شيئاً كان ألين من كف

عطراً كان أطيب من عرق النبي

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Said telah menceritakan

¹⁶Amirulloh Syarbini and Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas Muhammad SAW* (Jakarta selatan: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010). Hal. 135-136

¹⁷Mu ammad ibn s Al-Tirmi iy, *Al-Syam 'il Al-Mu ammadiyyah* (Dimasyq: D r al-Fai ' , 1424). Hal. 187. Lihat juga al- usain ibn Mas d Al-Ba awiy, *Al-Anw r F Syam 'il Al-Nabiy Al-Mukht r* (Dimasyq: D r al-Maktaby, 1416). Hal. 169

¹⁵afiyurra m n Al-Mub rakf riy, *Al-Ra q Al-Makht m* (Qa ar: Wiz rah al-Auq f wa al-Syu' n al-Isl miyyah, 1428). Hal. 484

kepada kami Ja'far ibn Sulaiman al-Dhaba'iy dari Tsabit dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Saya melayani Rasulullah Saw selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah berkata "up" (ungkapan tidak setuju/ suka) sama sekali kepada saya, beliau tidak pernah terhadap sesuatu yang saya buat/lakukan "Mengapa kamu melakukannya?" dan tidak pernah berkata terhadap sesuatu yang saya tinggalkan "Mengapa kamu tidak melakukannya/ meninggalkannya?" Rasulullah Saw adalah orang yang terbaik akhlaknya, tidak pernah saya sentuh kain sutera atau apapun yang lebih lembut dari tangan beliau, dan tidak pernah saya mencium wangi yang lebih harum dari keringat Nabi Saw.¹⁸

Kesabaran dan kelembutan hati Nabi tidak sampai di situ saja sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

أخبرنا عبد الواحد المليحي أنا أحمد بن عبد الله
النعيمي أنا محمد بن يوسف نا محمد بن إسماعيل أنا
إسماعيل بن عبد الله

بن أبي طلحة عن أنس رضي الله تعالى عنه قال:
أمشي مع رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم وعليه
برد نجراني غليظ الحاشية ، فأدركه أعرابي فجذبه
برداؤه جذبة شديدة حتى نظرت إلى صفحة عاتق رسول
الله صلى الله تعالى عليه وسلم قد أثرت بها حاشية البرد
من شدة جذبته ، ثم قال : يا محمد مر لي من مال الله
الذي عندك ، فالتقت إليه رسول الله صلى الله تعالى عليه
وسلم ، ثم ضحك ، ثم أمر له بعطاء

dari Anas bin Malik ia berkata; "aku berjalan bersama Rasulullah Saw ketika itu beliau mengenakan kain (selimut) Najran (salah satu daerah di Yaman) yang tebal pinggir/ ujungnya, kemudian ada seorang Arab Badui menghampiri beliau, lalu Arab Badui tadi menarik selendang Rasulullah dengan kuat hingga aku melihat permukaan bahu beliau membekas lantaran ujung selimut akibat tarikan Arab badui yang kasar. Arab badui tersebut

berkata; "Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu", maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya."¹⁹

3. Ketawadhuan

Nabi Saw adalah orang yang paling tawadhu, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Qailah binti Makhramah berkata: ketika aku melihat Rasulullah Saw begitu khusyu (tenang) dalam duduknya, badanku gemetar (karena ta'jub) terhadap kewibawaannya. Dalam Sirah diceritakan bahwa ketika Nabi Saw memasuki Makkah di hari Fathu Makkah beliau menundukkan kepalanya sebagai bentuk tawadhu, bahkan sampai permukaan pelananya mengenai janggut beliau.²⁰

Di antara ketawadhuan Nabi Saw seperti apa yang diceritakan oleh 'A'isyah Ra bahwa (kegiatan) Nabi Saw sama halnya seperti yang dilakukan orang-orang pada umumnya yaitu membersihkan pakaian beliau, memerah kambing, melayani diri beliau sendiri. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau menjahit baju dan sandalnya, mengerjakan apa yang dikerjakan lelaki di Rumah pada umumnya. Dalam riwayat lain juga disebutkan beliau mengerjakan pekerjaan rumah dan kebanyakan seperti menjahit yaitu mengerjakan pekerjaan apa yang dikerjakan biasa dikerjakan orang di Rumah pada umumnya. Hal tersebut merupakan ketawadhuan Nabi Saw dan

¹⁹Al-Ba awiy, *Al-Anw r F Syam 'il Al-Nabiy Al-Mukht r*. Hal. 173-174

²⁰Im d al-D n Ism l Ibn Ka r, *Al-Fu l F Ikhti r S rah Al-Ras l* (Wiz rah al-Syu' n al-Isl miyyah wa al-Auq f wa al-Da wah wa al-Irsy d (al-Mamlakah al- Arabiyyah al-Su diyyah), 1431). Hal. 292

¹⁸Al-Tirmi iy, *Al-Syam 'il Al-Mu ammadiyyah*. Hal. 186

sebagai petunjuk kepada ketawadhuhan. Nabi Saw tidak mengerjakan sesuatu yang biasa dilakukan dengan sifat takabbur seperti kebiasaan raja-raja. Riwayat tersebut juga sebagai bentuk penolakan 'A'isyah terhadap orang-orang kafir yang beranggapan bahwa Nabi Saw tidak pantas melakukan sesuatu yang biasa dilakukan orang-orang pada umumnya.²¹

Nabi Saw selalu membantu dan mengurus orang-orang mempunyai hajat/kebutuhan meskipun seorang budak atau perempuan, termasuk mendengarkan keluhan yang disampaikan kepada beliau, menjaga dan tidak menyebarkan atas rahasia orang-orang tersebut (yang menyampaikan keluhan) dan yang mempunyai hajat. Dan di antara ketawadhuhan Nabi Saw adalah ketika sedang melakukan perjalanan dengan para sahabat kemudian Nabi Saw memerintahkan para sahabat untuk mengurus seekor kambing yang disembelih, maka seorang sahabat berkata: aku yang menguliti/ memotongnya wahai Rasulullah Saw, sahabat lain berkata: aku yang memasaknya wahai Rasulullah Saw, maka Nabi Saw bersabda: aku yang mengumpulkan kayunya, lantas para sahabat berkata: wahai Rasulullah Saw cukup kami saja yang mengerjakan, Nabi Saw bersabda: aku tahu bahwa sudah cukup kalau kalian saja yang mengerjakan, tetapi aku tidak suka jika aku mengistimewakan diri kepada kalian, dan Allah tidak suka jika seorang hamba menganggap dirinya lebih istimewa dari teman-temannya. Kisah-kisah tersebut merupakan bukti terhadap ketawadhuhan Nabi Saw dan kecintaan beliau terhadap

sifat merendah dan tawadhu dan sebagai teladan untuk meminimalisir ketertarikan terhadap perhiasan dan kenikmatan duniawi dan menunjukkan bahwa dunia sebenarnya hina. Beliau juga tidak suka jika diagungkan dan dipuji-puji berlebihan seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Isa as yang pada akhirnya mereka menganggap Nabi Isa as sebagai tuhan atau anak tuhan.²²

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan akhlak sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang, akhlak terbagi kedalam dua bagian yaitu akhlak baik atau terpuji dan akhlak buruk atau tercela. Dalam tulisan ini penulis mengkhususkan pembahasan kepada akhlak baik yakni akhlak Nabi Saw. Akhlak baik dalam Islam menempati posisi yang sangat penting karena akhlak tidak hanya mencakup perilaku terhadap sesama makhluk saja akan tetapi juga mencakup perilaku dan tatakerama ibadah kepada Allah SWT oleh karenanya penting bagi umat muslim untuk mengkaji akhlak-akhlak yang dimiliki Nabi Saw dan bagaimana keberhasilah dakwah Nabi Saw dengan menerapkan akhlak-akhlak tersebut. Nabi Saw adalah orang yang paling sempurna akhlaknya baik akhlak kepada sesama makhluk juga kepada Allah SWT. Dalam perspektif hadis dan Sirah (sejarah) kehidupan beliau dapat diketahui secara jelas bahwa sejak kecil dan remaja yang dengan kata lain sebelum diutus, Nabi Saw sudah memiliki akhlak yang terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela baik secara akal maupun syariah. Nabi Saw juga memiliki sifat kesabaran yang

²¹Mu ammad ibn Alw Al-M likiy, *Mu ammad Al-Ins n Al-K mil* (Bair t: al-Maktabah al- A riyah, 1428). Hal. 142-143

²²Al-M likiy, *Mu ammad Al-Ins n Al-K mil*. Hal. 143

luar biasa, tidak hanya kesabaran terhadap masyarakat biasa, beliau banyak menerima celaan, cemoohan dan hinaan dari kalangan kafir yang memusuhi dan mendustakan risalahnya. Di samping itu Nabi Saw mempunyai sifat ketawadhuan yang tidak seorangpun menyamainya, meski beliau seorang yang telah dipilih oleh Allah SWT dan dijadikan pemimpin umat tetapi beliau tetap tawadhu di hadapan para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ba'awi, al-Usain ibn Mas'ud. *Al-Anwar fi Syam 'il Al-Nabiy Al-Mukhtarr*. Dimasyq: Dar al-Maktabiy, 1416.
- Al-Baihaqi, Muhammad Sa'ad Rama'n. *Fiqh Al-Syrah Al-Nabawiyah Ma'ajaz Li Tarikh Al-Khilafah Al-Rasyidah*. Bairat: Dar al-Fikr al-Mu'ir, 1411.
- Al-Bayhaqi, al-Usain ibn al-Asam. *Al-Minhaj fi Syu'ab Al-Iman*. Dar al-Fikar, 1399.
- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khair Al-'Ibad*. Bairat: Mu'assasah al-Risalah, 1418.
- Al-Milkiy, Muhammad ibn Alw. *Muhammad Al-Insan Al-Kamil*. Bairat: al-Maktabah al-Ariyyah, 1428.
- Al-Mubarakfuriy, 'afiyyurraman. *Al-Raq' Al-Makhtum*. Qajar: Wizrah al-Auqaf wa al-Syu'nan al-Islamiyyah, 1428.
- Al-Qusyairiy, Muslim Ibn al-ajjaj. *Al-Muslim*. Bairat: n.d.
- Al-Tirmidhiy, Muhammad ibn 'Isa. *Al-Jami' Al-Kabir*. Bairat: Dar al-'Arb al-Islamiy, 1996.
- . *Al-Syam 'il Al-Mu'ammadiyyah*. Dimasyq: Dar al-Fai', 1424.
- Asror, Fuad Mafatihul, Futhatul Janah, and Eriza Choirotin. "Kewajiban Dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis)." *Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2021).
- Huda, Zainol. "Dakwah Islam Multikultural." *RELIGIA* 19 (2016).
- Husin, Nixon. "Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak." *An-Nur* 4 (2015).
- Ibn Ka'bir, Imdad al-Din Ismail. *Al-Fu'ul fi Ikhtisar Syarah Al-Rasul*. Wizrah al-Syu'nan al-Islamiyyah wa al-Auqaf wa al-Dawah wa al-Irsyad (al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah), 1431.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019).
- Mustopa. "Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad Saw Pada Masa Kanak-Kanak Dan Remaja Dalam Syarah Nabawiyah." UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi." *FENOMENA* 8 (2016).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib* 10 (2015).
- Syarbini, Amirulloh, and Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas Muhammad SAW*. Jakarta selatan: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010.